

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah penelitian yang merujuk pada penelitian yang sudah ada sebelumnya dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian. Penelitian sebelumnya harus ada keterikatan atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan analisis framing pada media *online* (Mulyadi, 2014).

##### **2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

**2.1.1.1 Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK vs Polri di Vivanews.co.id dan Detiknews.com** oleh Ana Maria Sarmento Gaio, Mondry, dan Carmia Diahloka.

Penelitian ini menggunakan teori analisis framing Robert N. Entman dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana *vivanews.co.id* dan *detik.com* membingkai serta menggambarkan pemberitaan konflik antara KPK dan POLRI pada awal tahun 2015 dan bagaimana pemberitaan di dua situs berita tersebut dikonstruksi mengenai konflik antara KPK dan POLRI.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *vivanews.co.id* dan *detik.com* memiliki kesan yang berbeda dalam mengkonstruksi dan merumuskan konflik antara KPK dan Polri, dimana *vivanews.co.id* cenderung memojokkan kepada Jokowi bahwa keputusannya dalam permulaan dari konflik tersebut. Namun berbeda dengan *detiknews.com*, yang mana

meminta Presiden Jokowi mengakhiri perselisihan tersebut dengan persetujuan tim independennya. Dalam pemberitaan konflik antara KPK dan Polri, [vivanews.co.id](http://vivanews.co.id) lebih fokus pada penyebab masalah antara KPK dan Polri daripada penyelesaiannya, sedangkan berita dan headline [detik.com](http://detik.com) lebih mudah dipahami dan lebih simpati terhadap konflik KPK dan Polri, dimana [detik.com](http://detik.com) menggambarkan semua berita yang ada secara realistis sehingga pembaca dapat lebih cepat memahami apa yang dibicarakan tentang konflik tersebut (Gaio, Mondry, & Diahloka, 2015).

**2.1.1.2 Analisis Framing Media Online dalam Pemberitaan Profil dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.Com, Kompas.Com Dan Antaranews.Com Periode Oktober - Desember 2014)** oleh Tari Suprobo, Royke Siahainenia, dan Dewi Kartika Sari.

Penelitian ini menggunakan teori analisis framing Zhong Dang Pan dan M. Kosicki yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana [detik.com](http://detik.com), [kompas.com](http://kompas.com) dan [antaranews.com](http://antaranews.com) membingkai kasus profil dan kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti serta menganalisis bagaimana ketiga situs berita itu mengkonstruksi pemberitaan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa [detik.com](http://detik.com) [kompas.com](http://kompas.com) dan [antaranews.com](http://antaranews.com) memiliki kesamaan dalam pemeritaan kasus yaitu keduanya melaporkan secara positif Menteri Susi khususnya dapat menjadi menteri wanita dengan latar belakang pendidikan yang tidak lulus SMP, merokok, dan bertato namun berhasil menjadi menteri pengusaha perikanan

dan penerbangan, sementara kebiakan penenggelaman kapalnya sah karena itu memiliki efisiensi hukum. Ketiga media *online* menegaskan bahwa penenggelaman kapal adalah tindakan hukum yang telah dimuat di erita menggunakan pendapat ahli dan dasar hukum yang digunakan untuk memerangi penangkapan ikan ilegal (Suprobo, Siahainenia, & Dewi, 2016).

### **2.1.1.3 Pembingkai Berita KPK vs Polri oleh Teni Gustriani, Heri Hendrawan, dan Hanny Latifah.**

Penelitian ini menggunakan teori analisis analisis framing Zhong Dang Pan dan M. Kosicki dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana Harian Kompas menyusun fakta, mengisahkan fakta, menulis fakta dan menekankan fakta terkait pemberitaan KPK vs Polri.

Hasil penelitian bahwa dalam membingkai sebuah berita Harian Kompas ini melakukan keberpihakan media yaitu membela KPK, bila dilihat dari aspek struktur (sintaksis) yaitu cara penyusunan fakta Harian Kompas tidak berimbang dengan membela KPK atau menjatuhkan Polri jika dilihat dari struktur (skrip) atau pengisahan fakta Harian Kompas ini dilihat dari kelengkapan berita yang masih kurang mengindikasikan ada penonjolan isu, kemudian dilihat dari struktur (tematik) disini juga terlihat sekali keberpihakan Kompas dilihat dari paragraf dan hubungan antarkalimat, selanjutnya adalah struktur (retoris) penekanan fakta yang digunakan adalah dengan menggunakan foto atau gambar serta pernyataan yang menguatkan berita tersebut. Ini disesuaikan dengan fakta yang terjadi

dilapangan dan dikuatkan dengan pernyataan dari beberapa ahli dalam setiap pemberitaan. (Gustriani, Hendrawan, & Latifah, 2016).

**Tabel 2.1- Matriks Penelitian Terdahulu**

**Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK vs Polri di Vivanews.co.id dan Detiknews.com oleh Ana Maria Sarmento Gaio, Mondry, dan Carmia Diahloka (2015).**

NO	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul, Nama Kota	Ana Maria Sarmento Gaio, Mondry, dan Carmia Diahloka (2015) tentang : Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK Vs POLRI Di Vivanews.co.id dan Detiknews.com, Malang.
2	Tujuan Penelitian	bertujuan untuk mengetahui bagaimana vivanews.co.id dan detik.com membingkai serta menggambarkan pemberitaan konflik antara KPK dan POLRI pada awal tahun 2015 dan bagaimana pemberitaan di dua situs berita tersebut dikonstruksi mengenai konflik antara KPK dan POLRI.
3	Disain/Pendekatan Metode	Analisis Framing
4	Teori	Analisis Framing Robert N. Entman
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa vivanews.co.id dan detik.com memiliki kesan yang berbeda dalam mengkonstruksi dan merumuskan konflik antara KPK dan Polri, dimana vivanews.co.id cenderung memojokkan kepada Jokowi bahwa keputusannya dalam merekomendasikan Budi Gunawan sebagai calon Kapolri adalah permulaan dari konflik tersebut. Namun berbeda dengan detiknews.com, yang mana meminta Presiden Jokowi mengakhiri perselisihan tersebut dengan persetujuan tim independennya. Dalam pemberitaan konflik antara KPK dan Polri, vivanews.co.id lebih fokus pada penyebab masalah antara KPK dan Polri daripada penyelesaiannya, sedangkan berita dan headline detik.com lebih mudah dipahami dan lebih simpatik terhadap konflik KPK dan Polri, dimana detik.com menggambarkan semua berita yang ada secara realistis sehingga pembaca dapat lebih cepat memahami apa yang dibicarakan tentang konflik tersebut.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan	Perbedaannya adalah dari situs berita atau media yang akan di teliti, dan juga pada isu pemberitaan yang diambil. Pada penelitian terdahulu menggunakan media <i>online</i> vivanews.co.id dan detik.com sedangkan media <i>online</i> yang akan peneliti teliti adalah republika.co.id danbkompas.com. Pada penelitian terdahulu isunya mengenai pemberitaan konflik KPK vs Polri, sedangkan isu yang akan peneliti ambil adalah mengenai pemberitaan konflik Israel-Palestina. Persamaannya adalah dari segi teori yang akan digunakan yaitu analisis framing model Robert Entman, dan juga sama-sama meneliti mengenai media <i>online</i> .

7	Kritik	Tidak konsisten dalam penggunaan nama media, dan tidak ada kerangka teoritis sebagai penunjang penelitian.
---	--------	--

Sumber : Gaio, Mondry, & Diahloka, 2015

**Tabel 2.2 - Matriks Penelitian Terdahulu**

**Analisis Framing Berita Kasus Profil Dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti Pada Situs Berita Detik.com, Kompas.com, dan Antaranews.com oleh Tari Suprobo, Royke Siahainenia, dan Dewi Kartika Sari (2016).**

NO	Item	Peneliti 1
1	Nama, Tahun, Judul, Nama Kota	Tari Suprobo, Royke Siahainenia, dan Dewi Kartika Sari (2016) tentang : Analisis Framing Media <i>Online</i> Dalam Pemberitaan Profil dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.com, Kompas.com dan Antaranews.com Periode Oktober - Desember 2014), Salatiga.
2	Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana detik.com, kompas.com dan antarnews.com membingkai kasus profil dan kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti serta menganalisis bagaimana ketiga situs berita itu mengkonstruksi pemberitaan tersebut.
3	Disain/Pendekatan Metode	Analisis Framing
4	Teori	Analisis Framing Zhong Dang Pan dan M. Kosicki
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa detik.com, kompas.com dan antarnews.com memiliki kesamaan dalam pemeritaan kasus yaitu keduanya melaporkan secara positif Menteri Susi khususnya dapat menjadi menteri wanita dengan latarbelakang pendidikan yang tidak lulus SMP,bmerokok, dan bertato namun berhasil menjadi menteri pengusaha perikanan dan penerbangan, sementara kebiakan penenggelaman kapalnya sah karena itu memiliki efisiensi hukum. Ketiga media <i>online</i> menegaskan bahwa penenggelaman kapal adalah tindakan hukum yang telah dimuat di berita menggunakan pendapat ahli dan dasar hukum yang digunakan untuk memerangi penangkapan ikan ilegal.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan	Perbedaannya adalah dari situs berita atau media yang akan di teliti dan juga dari isu yang diambil. Pada penelitian terdahulu menggunakan media <i>online</i> yaitu detik.com, kompas.com, dan antaranews.com sedangkan media <i>online</i> yang akan peneliti teliti adalah republika.co.id dan kompas.com. Pada penelitian terdahulu isunya mengenai pemberitaan konflik kasus profil dan kebijakan Susi Pujiastuti, sedangkan isu yang akan peneliti ambil adalah mengenai pemberitaan konflik Israel-Palestina. Persamaannya dari metode penelitian yang akan digunakan yaitu menggunakan analisis framing, dan juga sama-sama meneliti mengenai media <i>online</i> .
7	Kritik	Penelitian akan lebih menarik apabila hasil kajian dan penelitiannya diperluas lagi.

Sumber : Suprobo, Siahainenia, & Dewi, 2016

**Tabel 2.3 - Matriks Penelitian Terdahulu**  
**Pembingkai Berita KPK vs Polri oleh Teni Gustriani, Heri Hendrawan, dan Hanny Latifah (2016).**

<b>NO</b>	<b>Item</b>	<b>Peneliti 1</b>
1	Nama, Tahun, Judul, Nama Kota	Teni Gustriani, Heri Hendrawan, dan Hanny Latifah (2016) tentang : Pembingkai Berita KPK vs Polri, Garut.
2	Tujuan Penelitian	Untuk menjelaskan bagaimana media menyusun fakta, mengisahkan fakta, menulis fakta dan menekankan fakta terkait pemberitaan KPK VS Polri.
3	Disain/Pendekatan Metode	Analisis Framing
4	Teori	Analisis Framing Pan dan Kosicki
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian bahwa dalam membingkai sebuah berita Harian Kompas ini melakukan keberpihakan media yaitu membela KPK, bila dilihat dari aspek stuktur (sintaksis) yaitu cara penyusunan fakta Harian Kompas tidak berimbang dengan membela KPK atau menjatuhkan Polri jika dilihat dari stuktur (skrip) atau pengisahan fakta Harian Kompas ini dilihat dari kelengkapan berita yang masih kurang mengindikasikan ada penonjolan isu, kemudian dilihat dari stuktur (tematik) disini juga terlihat sekali keberpihakan Kompas dilihat dari paragraf dan hubungan antarkalimat, selanjutnya adalah stuktur (retoris) penekanan fakta yang digunakan adalah dengan menggunakan foto atau gambar serta pernyataan yang menguatkan berita tersebut. Ini disesuaikan dengan fakta yang terjadi dilapangan dan dikuatkan dengan pernyataan dari beberapa ahli dalam setiap pemberitaan.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Yang Akan Dilakukan	Perbedaannya adalah dari media yang akan diteliti dan juga dari isu pemberitaan yang diambil. Pada penelitian terdahulu menggunakan Harian Kompas, sedangkan media yang akan peneliti teliti adalah republika.co.id dan kompas.com. Pada penelitian terdahulu isunya mengenai pemberitaan kebijakan pemerintah terkait KPK vs Polri, sedangkan isu yang akan peneliti ambil adalah mengenai pemberitaan konflik Israel-Palestina. Persamaannya adalah dari metode penelitian yang akan digunakan yaitu menggunakan analisis framing.
7	Kritik	Pemberian judul kurang spesifik.

Sumber : Gustriani, Hendrawan, & Latifah, 2016

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Kerangka Teoretis

#### 2.2.1.1 Komunikasi

Komunikasi secara umum didefinisikan sebagai kegiatan bertukar pikiran atau hubungan antara orang, individu dan kelompok. Komunikasi adalah proses pembentukan makna antara dua orang atau lebih. Dari ungkapan tersebut, komunikasi mengacu pada makna yang dapat dicapai antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Effendy, 2017).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama*. *Sama* disini maksudnya adalah *sama makna* (Effendy, 2017).

Carl I. Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify the behavior of other individuals (communicatees).*” “(Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang bahasa) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan)” (Effendy, 2017).

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilakukan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa

cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan, yaitu : komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek (Effendy, 2017).

### 1. Komunikator (komunikator, *source*, dan *sender*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pencetus atau pengirim informasi. Dalam komunikasi *person-to-person*, sumbernya bisa berupa satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok seperti partai, organisasi, atau instansi. Sumbernya sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encode*.

### 2. Pesan (*message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah apa yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat dikirim secara langsung atau melalui sarana komunikasi lainnya. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

### 3. Media (*channel*)

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima. Ada

beberapa komentar mengenai saluran atau media tersebut. Ada yang berpendapat bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi panca indera dianggap sebagai alat komunikasi. Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan sumber dan penerima. Media massa dapat dibedakan menjadi dua yaitu media cetak dan media elektronik. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya majalah, surat kabar, brosur, buletin, stiker, buku, leaflet, hand out, spanduk, poster dan sebagainya. Sedangkan media elektronik antara lain: televisi, radio, *video recording*, film, komputer, *electronic board*, *audio cassette* dan sebagainya.

#### 4. Komunikan (komunikan dan *receiver*)

Komunikan merupakan pihak yang menjadi tujuan pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa saja satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, departemen, atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti komunikan, khalayak, sasaran atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi dipahami bahwa keberadaan penerima adalah hasil dari adanya sumber. Jika sumber tidak ada, maka penerima pun tidak ada. Penerima merupakan elemen penting dalam sebuah proses

komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang seringkali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan atau saluran.

#### 5. Efek (*effect*)

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini dapat terjadi pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang, karena pengaruh juga dapat dipahami sebagai mengubah atau memperkuat keyakinan dalam pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang karena menerima pesan.

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan melalui media sehingga mendapatkan efek atau timbal balik tertentu (Effendy, 2017).

Proses komunikasi pada hakikatnya ialah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Dalam hal ini, pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, keraguan, kepastian, kemarahan, kekhawatiran, kegairahan, keberanian, dan lain sebagainya yang timbul dari lubuk hati (Effendy, 2017).

### **2.2.1.2 Jurnalistik**

Secara etimologis jurnalistik berasal dari kata *journal*. Dalam bahasa Prancis *journal* berarti catatan atau laporan harian. Secara sederhana jurnalistik didefinisikan sebagai kegiatan yang melibatkan pencatatan atau pelaporan setiap hari. Jadi, jurnalistik bukanlah pers, bukan pula media massa. Jurnalistik adalah suatu kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa bekerja dan diakui keberadaannya (Sumaridia, 2014).

Menurut Ensiklopedia Indonesia, jurnalistik adalah bidang profesi yang menyajikan informasi tentang peristiwa atau kehidupan sehari-hari. Dalam Leksikon Komunikasi, jurnalistik adalah pekerjaan pengumpulan, menulis, menyunting, dan menyebarluaskan berita dan karangan untuk surat kabar (Sumaridia, 2014).

Effendy berpendapat bahwa jurnalisisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu teknik untuk mengelola berita mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada penyebarluaskannya kepada masyarakat. Dan secara teknis jurnalistik diartikan sebagai kegiatan mempersiapkan, meneliti, mengumpulkan, mengelola, menyajikan, dan menyebarluaskan informasi melalui media berkala kepada khalayak seluas dan secepat mungkin (Sumaridia, 2014).

### **2.2.1.3 Analisis Framing**

Analisis Framing merupakan salah satu model analisis alternatif yang dapat mengungkap rahasia ketidaksesuaian media, bahkan kontradiksi

dalam pengungkapan kebenaran. Analisis framing menunjukkan bagaimana realitas dibingkai oleh media, dengan begitu, realitas sosial dapat dimaknai, dipahami, serta dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu. Elemen-elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, melainkan menunjukkan bagaimana suatu peristiwa dapat ditampilkan dan dimaknai (Eriyanto, 2002).

Gagasan mengenai framing, pertama kali dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1995. Framing didefinisikan sebagai struktur konseptual atau seperangkat keyakinan yang mengatur opini politik, kebijakan, dan wacana serta memberikan klasifikasi standar untuk penilaian aktual. Dalam Ilmu Komunikasi framing digunakan untuk menggambarkan sebuah realitas melalui media. Dalam praktiknya, analisis kerangka juga membuka pintu penerapan konsep sosiologis, politik, dan budaya pada analisis fenomena media, sehingga suatu fenomena dapat dievaluasi dan dianalisis, sesuai dengan konteks sosiologis, politik, atau budaya yang melingkupinya (Subdibyo, 1996).

Analisis Framing memiliki banyak jenis yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya model William A. Gamson, Robert N. Entman, M. Edelman dan Zhong Dang Pan dan M. Kosicki. Model-model framing tersebut memiliki skema atau perangkat framing yang berbeda. Contohnya seperti model framing Robert N. Entman yang melihat framing dalam dua dimensi besar, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isi. Framing mengacu kepada pemberian definisi,

penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk memasukan kerangka berfikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002).

Dalam praktiknya, pembingkaiian dilakukan oleh media dengan memilih isu tertentu dan mengabaikan isu lain, dan menonjolkan aspek isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana-penempatan yang menyolok (menempatkan *headline* depan atau di bagian belakang), pengulangan, penggunaan grafik hingga mendukung dan memperkuat relevansi, penggunaan tag tertentu untuk menggambarkan orang/peristiwa yang dilaporkan, asosiasi dengan simbol budaya, generalisasi, penyederhanaan, dan banyak lagi. Semua aspek ini digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi relevan dan mudah diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2002).

#### **2.2.1.4 Analisis Framing Robert N. Entman**

Robert N. Entman adalah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep framing oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain. Framing memberi tekanan lebih pada bagaimana teks ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap oleh pembuat teks. Kata penonjolan itu dapat didefinisikan membuat informasi lebih terlihat jelas, lebih bermakna,

atau lebih diterima oleh khalayak, lebih terasa dan tersimpan dalam memori dibandingkan dengan yang disajikan secara biasa (Eriyanto, 2002).

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas (Nurhadi, 2015).

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Konsepsi mengenai framing dari Entman menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandai oleh wartawan. Framing milik Entman dibagi menjadi empat elemen yaitu :

**Tabel 2.4 - Elemen Framing Robert Entman**

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?

<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menenkankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto, 2002 : 223-224

*Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan master frame/bingkai yang paling utama. Ini berfokus pada bagaimana peristiwa ditangkap oleh jurnalis. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau masalah itu dipahami. Peristiwa yang sama dapat diartikan dengan cara yang berbeda. Dan kerangka kerja yang berbeda ini akan mengarah pada realitas yang dibangun berbeda (Eriyanto, 2002).

*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berita apa (*what*), namun bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja akan menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, masalahnya dipahami dengan cara yang berbeda, penyebab tidak langsung dari masalah tersebut pun akan dipahami secara berbeda pula (Eriyanto, 2002).

*Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang digunakan untuk membenarkan/memberikan argumen untuk definisi masalah yang diberikan. Setelah masalah diidentifikasi, penyebab masalah telah diidentifikasi, diperlukan argumen yang kuat untuk mendukung pendapat tersebut. Ide-ide yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang sudah familiar dan diketahui masyarakat umum (Eriyanto, 2002).

*Treatment recommendation* (menekan penyelesaian). Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian ini tentunya sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dipersepsikan dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002).

## **2.2.2 Kerangka Konseptual**

### **2.2.2.1 Pers**

Secara etimologis, istilah pers berasal dari bahasa Belanda yang berarti menekan atau mengepres. Kata pers sama dengan kata dalam bahasa Inggris, yaitu *press*. Dalam bahasa Perancis disebut *presse* yang juga memiliki arti yang sama. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin, *presare* dari kata *premere* yang berarti tekan atau cetak. Istilah ini diambil terkait dengan proses pembuatan barang cetakan (Muhtadi, 2018).

Pada zaman dahulu, proses percetakan dilakukan melalui penekanan. Dalam pengertian yang lebih operasional, pers berarti publikasi atau

pemberitahuan secara tercetak. Istilah pers biasanya digunakan dengan menggandengkannya dengan kata lain seperti pers buruh (*arbeiderspers*), persinformasi (*information press*), pers murah (*penny press*), dan pers opini (*opinion press*). Istilah-istilah tersebut mengandung unsur “cetakan” atau media yang dicetak. Karena itu, dari pengertian tersebut muncul satu pemahaman bahwa ruang lingkup pers terbatas hanya pada kegiatan publikasi yang menggunakan media cetak, seperti surat kabar, majalah, dan jenis-jenis media cetak lainnya (Muhtadi, 2018).

Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya, pengertian pers meluas menjadi segala bentuk media, baik media cetak yang mencakup berbagai jenis penerbitan maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan film. Pengembangan pengertian tersebut dipengaruhi oleh semakin berkembangnya media massa sebagai akibat langsung dari penemuan teknologi komunikasi dan informasi (Muhtadi, 2018).

Pers memiliki arti dalam kata sempit dan juga kata luas. Dalam kata sempit pers memiliki arti sesuatu yang bersangkutan dengan aktifitas atau kegiatan komunikasi yang hanya dilakukan dengan perantara barang cetakan. Sedangkan pers dalam kata luas memiliki arti sesuatu yang bersangkutan dengan kegiatan komunikasi baik yang dilakukan melalui media elektronik seperti televisi, radio, internet, maupun yang dilakukan melalui media cetak (Kusumaningrat, 2016)

Menurut John C. Merrill, dalam bukunya, *Global Journalism* (1991), istilah pers digunakan dalam konteks historis, seperti pada konteks “*press freedom or law*” dan “*power of the press*”. Dalam fungsi dan kedudukannya tersebut, tampaknya pers dipandang sebagai kekuatan yang mampu mempengaruhi masyarakat secara massal. Berbagai kekuatan sosial politik berlomba dalam memanfaatkan pers untuk memenuhi kepentingan rekrutment massa; jajaran birokrasi menggunakannya dalam membangun jembatan komunikasi antar struktur-struktur yang terlibat; dunia bisnis memainkan peranan pers sebagai alat advertensi secara besar-besaran; bahkan perang sering menggunakan pers sebagai media pembentukan opini publik yang diduga kuat dapat mempengaruhi suasana (Muhtadi, 2018).

#### **2.2.2.2 Berita**

Berita berasal dari bahasa sangsakerta, *vrit* (persamaan dalam Bahasa Inggris yang diartikan sebagai *write*) yang artinya ada atau terjadi. Dan dalam bahasa Indonesia, *vritta* berarti berita atau warta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita diartikan sebagai laporan tentang suatu peristiwa yang sedang hangat (Suryawati, 2011).

Berita merupakan informasi yang layak untuk disajikan kepada khalayak. Berita yang dikatakan layak adalah berita yang sifatnya aktual, faktual, objektif, akurat, penting dan menarik. Biasanya berita merupakan pernyataan yang dipublikasikan di media massa (Suryawati, 2011).

Sederhananya berita adalah NEWS, yang merupakan singkatan dari *north, east, west, and south*. Maksudnya adalah bahwa sifat berita yang mengumpulkan informasi dari empat arah mata angin, selama informasi dari mana saja, jika mengandung nilai berita dan layak untuk diketui oleh khalayak luas itu bisa menjadi berita (Suryawati, 2011).

### **2.2.2.3 Jenis-Jenis Berita**

Berita dapat digolongkan menjadi tiga jenis berita, yaitu berita berat (*hard news*), berita ringan (*soft news*), dan berita mendalam (*indepth news*).

#### **1. Berita Berat (*Hard News*)**

Berita berat (*hard news*) merupakan jenis berita yang dianggap penting bagi masyarakat baik secara individu ataupun kelompok. Dapat dikatakan bahwa Hard news adalah berita langsung, aktualitas menjadi unsur yang penting dalam berita langsung. Berita-berita yang sudah lama tidak dapat dikatakan sebagai berita langsung. Namun aktualitas bukan hanya soal waktu, makin baru beritan disiarkan maka makin bagus. Aktualitas juga menyangkut sesuatu yang baru diketahui dan ditemukan.

#### **2. Berita Ringan (*Soft News*)**

Berita ringan (*soft news*) sering disebut juga dengan *feature*, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas berita namun memiliki daya tarik bagi khalayak luas. Berita ringan memiliki

sifat langsung menyentuh emosi pembacanya, seperti kekecewaan, kegembiraan, kelucuan, kemarahan dan yang lainnya. Objek dari berita ringan ini bisa meliputi tempat, manusia, hewan, benda, atau apa pun yang dapat menarik perhatian pembaca.

### 3. Berita Mendalam (*Indepth News*)

Berita mendalam (*indepth news*) merupakan berita yang meminikberatkan pada peristiwa atau fakta yang memiliki nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta pada satu mata rantai. Kategori berita mendalam adalah, berita interpretatif, berita komprehensif, dan berita investigatif, biasanya diangkat dari suatu peristiwa atau masalah kontroversial (Suryawati, 2011).

#### **2.2.2.4 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa dan pesan yang dihasilkannya. Komunikasi massa adalah ilmu sosial yang relatif baru lahir dibandingkan dengan psikologi, sosiologi, ilmu politik, dan ekonomi. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa menunjukkan lebih banyak tentang penerima pesan yang terkait dengan media massa (Nurudin, 2007).

Sedangkan definisi paling sederhana dari komunikasi massa adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh media massa kepada sejumlah besar orang. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa, oleh karena itu walaupun komunikasi massa ditujukan kepada khalayak yang besar, tapi tidak menggunakan media massa, maka tidak dapat disebut komunikasi massa (Ardianto, 2017).

Gebner mendefinisikan komunikasi massa secara lebih rinci, yaitu (*mass communication is the tehnologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societis*). Komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berbasis teknologi dan institusional dari aliran pesan yang berkesinambungan yang paling luas dibagikan dalam masyarakat industri (Ardianto, 2017).

Definisi komunikasi massa secara kompleksnya dikemukakan oleh Severin dan Tankard Jr. yang diterjemhakan oleh Effendy, komunikasi massa adalah sebgaiian keterampilan, Sebagian seni, dan Sebagian ilmu. Dari definisi yang dikemukakan diatas Rahmat merangkum definisi komunikasi massa menjadi “komunikasi massa diartikan sebagai jenis komunikasi yang ditunjukan kepada sejumlah khlayak yang tersebar, heterogeny dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara serentak dan sesaat (Ardianto, 2017).

#### **2.2.2.5 Media Massa**

Media massa adalah sarana penyebaran informasi kepada masyarakat. Media massa merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, radio, televisi, dan internet (Suryawati, 2011). Media massa merupakan alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serentak dan cepat kepada khalayak luas dan heterogeny (Nurudin, 2007).

Menurut Bugin (2006) Media massa diartikan sebagai sarana komunikasi dan informasi untuk menyebarkan informasi secara masal dan diterima secara luas oleh masyarakat, dalam segi makna, media massa adalah alat atau sarana untuk menyebarluaskan berita, opini, komentar, hiburan, dan lainnya.

Sedangkan menurut Cangara (2011) media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada masyarakat luas, sedangkan pengertian media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada masyarakat luas dengan menggunakan alat komunikasi seperti surat kabar, televisi, film, radio, dan sebagainya.

#### **2.2.2.6 Media Online**

Media online bisa disebut dengan beberapa sebutan seperti, media siber, media internet, media baru, yang semuanya memiliki arti yang sama

yaitu media yang tersaji secara online disitus web internet. Sementara itu dewan pers menyebutkan bahwa media siber adalah segala bentuk media yang menggunakan wahana internet dalam menjalankan kegiatan jurnalistik serta memenuhi undang-undang dan persyaratan standar perusahaan (Romli, 2020).

Bisa dikatakan media online ini adalah media generasi ketiga setelah media cetak dan media elektronik. Media online merupakan produk jurnalistik online yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan lewat media internet (Romli, 2020).

New media merupakan penyederhanaan istilah terhadap bentuk media diluar lima media massa konvensional, televisi, radio, majalah, koran, dan film. Sifat media baru ini cair, konektivitas individual, dan menjadi sarana untuk membagi peran control dan kebebasan (Romli, 2020).

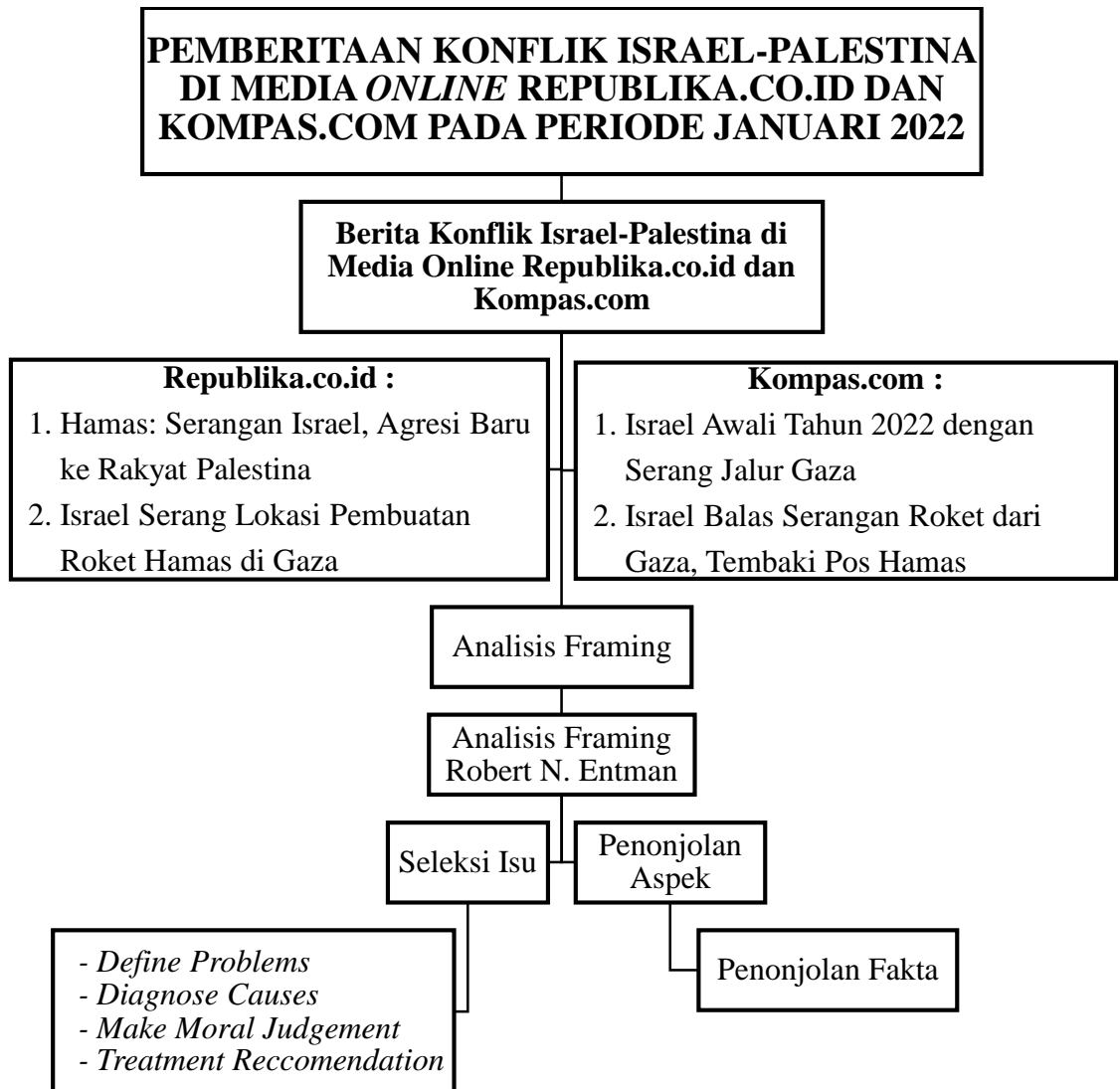
Di Indonesia, berita *online* umumnya dimiliki dan dikembangkan oleh surat kabar dan majalah besar yang memiliki nama, yang sebelumnya sudah eksis dan kuat secara modal. Kemunculan situs berita diawali dengan kemunculan media-media *online* seperti Kompas Cyber Media milik Harian Kompas (<http://www.kompas.com>), Tempo Interaktif milik Majalah Tempo (<http://majalah.tempointeraktif.com>) atau Republik Online milik Harian Republik (<http://www.republika.co.id>).

Media online memiliki beberapa karakteristik yang juga dijadikan sebagai kelebihan dari media konvensional (cetak dan elektronik) antara lain:

1. Multimedia, yaitu media online dapat memuat atau menyajikan berita/informasi dalam bentuk teks, audio, video, grafis, dan gambar secara bersamaan.
2. Aktualitas, berisi informasi actual karena kemudahan dan kecepatan penyajiannya.
3. Cepat, Ketika informasi disebarkan kepada khalayak luas informasi tersebut bisa langsung di akses oleh semua orang.
4. Update, pembaharuan dapat dilakukan dengan cepat baik dari konten maupun dari redaksional. Contohnya seperti tulisan yang typo.
5. Kapasitas Luas, berbeda dengan media cetak yang memiliki space yang terbatas, di media online halaman bisa menampung naskah berita atau informasi sangat Panjang.
6. Fleksibilitas, pemuatan konten atau editing naskah bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja, juga jadwal terbitan bisa dilakukan kapan saja atau bahkan setiap saat.
7. Luas, media online dapat menjangkaun seluruh dunia asalkan memiliki koneksi internet.
8. Interaktif, dengan adanya kolom komentar dan chat room ini memungkinkan interaksi antara pembaca dan menulis naskah.

9. Terdokumentasi, informasi tersimpan dengan adanya bank data dan dapat ditemukan melalui link artikel terkait di pencarian.
10. Hyperlink, terhubungan dengan sumber lain yang juga terkait dengan informasi yang disajikan (Romli, 2020).

### 2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

(Sumber: Hasil Modifikasi Peneliti, 2022)